

JURNAL
KAJIAN SEMIOTIKA VISUAL FILM ANIMASI
EDUKASI “MAN” KARYA STEVE CUTTS



PENGKAJIAN DESAIN

Oleh
Dea Gustina F. M.
1012048024

PROGRAM STUDI S-1 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017

Tugas Akhir Pengkajian Desain berjudul :
KAJIAN SEMIOTIKA VISUAL FILM ANIMASI EDUKASI “MAN”
KARYA STEVE CUTTS diajukan oleh Dea Gustina F. M., NIM 1012048024,
Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni
Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan
Penguji Tugas Akhir pada tanggal 13 Agustus 2017 dan telah memenuhi syarat
untuk diterima. Mengetahui, Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual
Indiria Maharsi, M.Sn., NIP. 19720909 200812 1 001



Ketua Program Studi S-1 Desain
Komunikasi Visual/Ketua/Anggota

Indiria Maharsi, M.Sn.
NIP. 19720909 200812 1 001

ABSTRAK
KAJIAN SEMIOTIKA VISUAL FILM ANIMASI “MAN”
KARYA STEVE CUTTS

DEA GUSTINA F. M.
1012048024

Penulisan ini bertujuan untuk memaparkan unsur-unsur semiotik visual yang terdapat pada animasi karya Steve cutts yang berjudul MAN, sebagai bentuk dari upaya mengembangkan kembali nilai-nilai yang mengandung kekayaan kosakata visual dalam berbagai aspek yang menjadi bagian dalam media komunikasi visual pada lingkup desain komunikasi visual itu sendiri, khususnya terkait dengan media penyampaian terhadap kampanye sosial guna menggugah kesadaran masyarakat akan pelestarian alam sekitarnya.

Adapun yang menjadi latar belakang dari pemilihan kajian semiotik dalam animasi berjudul MAN ini dikarenakan oleh maraknya kemunculan berbagai fakta yang mengidentifikasi kerusakan alam yang disebabkan oleh interaksi manusia hingga pada bentuk eksploitasi alam secara tak berimbang yang mengakibatkan banyaknya ancaman kepunahan yang muncul pada beberapa bagian vital dari struktur penyusun keseimbangan alam, dan bahkan ancaman dan kerusakan tersebut dinilai memiliki ancaman bagi manusia itu sendiri baik kepada manusia pada manusia lainnya hingga pada penentuan kelangsungan hidup manusia di masa depan.

Meskipun pemerintah beserta segenap aparaturnya telah menerapkan berbagai aturan terkait dengan perlindungan alam melalui undang-undang dan penegak hukum yang langsung diterjunkan ditengah masyarakat, namun kiranya hal tersebut dinilai kurang efektif mengingat bahwasanya kejahatan terhadap kerusakan alam juga banyak dilakukan oleh kalangan-kalangan tertentu yang kerap kali goyah ketika dihadapi oleh jumlah nominal yang ditawarkan pada sebuah transaksi ilegal yang dilangsungkan demi kelancaran dari tindak eksploitasi ilegal terhadap alam dan potensi nilai jualnya. Maka dari itu akan dinilai lebih efektif apabila upaya-upaya dari pemerintah tersebut turut didukung oleh sebagian masyarakat yang telah memiliki kesadaran kepada masyarakat lainnya secara lebih luas, hal ini disebabkan oleh pertimbangan pada efisiensi yang dapat dinilai lebih tepat sasaran apabila kesadaran tersebut dibangun dari lingkup yang paling kecil yang bersifat dapat sewaktu-waktu diakses dengan mudah dengan wujud himbauan yang lebih memiliki potensi menggugah kesadaran secara lebih efektif, sebagaimana efektifnya sebuah upaya pencegahan daripada upaya dalam membangun kembali terhadap apa yang sudah terlanjur rusak ataupun hilang.

Animasi MAN karya Steve cutts ini dapat dikatakan memiliki berbagai unsur penunjang efisiensi dan efektifitas yang cukup baik pada era digital pada saat ini, dimana bentuk animasi yang selalu diasosiasikan sebagai bagian dari bentuk visual yang memiliki sifat menghibur sebagai pilihan utama terhadap eksekusi teknis dapat bekerja dengan baik dalam menghantarkan informasi maupun gambaran-gambaran yang di simbolkan melalui bentuk-bentuk tertentu yang tersemat didalamnya, serta system penayangan animasi yang cenderung bersifat non komersil yaitu dengan cara mengunggahnya pada media viral

memungkinkan bagi siapapun untuk dapat mengaksesnya dengan mudah dan bahkan membagikan tautan yang memuat animasi tersebut agar dapat ditonton oleh orang lain pada halaman media sosial, sehingga strategi yang memanfaatkan keunggulan dari era media viral dapat dikatakan mampu dimaksimalkan guna menyampaikan pesan-pesan yang terkandung didalamnya.

keyword: Semiotika Visual, Steve Cutts, Animasi, “MAN”



ABSTRACT

VISUAL SEMIOTICS STUDIES *the* ANIMATED FILM "MAN" by STEVE CUTTS

DEA GUSTINA F. M.
1012048024

This Writing aims to expose the elements found on the visual hermeneutic animation paper Steve cutts titled MAN, as the form of efforts to develop the values that contain a wealth of visual vocabulary in various aspects that are part of the media in the visual communication on the scope of Visual Communication Design itself, especially related to the delivery of social media campaign to incite public awareness will nature conservation area.

Now the background of the recent elections in animation hermeneutic study entitled the man was because of the emergence of a variety of the fact that the luster identifies natural damage caused by human interaction until the shape of the exploitation of resources is not balanced that caused many of the threat of extinction that appears on some of the vital part of the structure of the building blocks of the balance of nature, and even the threat and damage is considered to have a threat to the man himself good to humans on other humans until on the determination of the survival of human life in the future.

Although the government along with all the apparatus of the state has been implementing various rules related to the protection of the natural environment through the laws and legal enforcement agencies that directly deployed amid the community but let it was considered less effective remember that crimes against the damage of nature also many done by the circles of certain circles that often slip when faced by the amount of nominal value that is offered on an illegal transaction conducted by the smooth flow of the follow-up to the illegal exploitation of nature and the potential of the value of the entire stock. So will be judged more effective when the efforts of the government is also supported by some people who have consciousness to other communities more broadly, this is caused by the consideration on the efficiency that can be considered more accurate when consciousness was built from the scope of the least that is able to during the time of the easily accessible with extant appeal that more potential Incite public awareness more effectively, as effectively a prevention efforts from the effort in the rebuilding of what has been damaged or lost.

Animation MAN paper Steve cutts this can be said to have various elements of the supporting efficiency and effectiveness is good enough on the digital era at this time, where the form of animation that always associated distributed part of visual form that has the nature of comfort as the main choice of technical execution can work well in delivering information and images of that in being symbolized through certain forms of being embodied therein, and system screenings of animation that tend to be non-commercial namely with how to upload it on the media viral drugs allows for anyone to be able to access it easily and even share a link that contains the animation that can be viewed by others on the social media page, so that strategies to take advantage of the media era viral

drugs can be said capable maximized in order to convey These messages are contained in it.

keyword: Semiotika Visual, Steve Cutts, Animasi, “MAN”



PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Animasi pendek berjudul “MAN” merupakan salah satu karya animasi dari STEVE CUTTS yang bertemakan himbauan sosial terkait dengan pelestarian alam disekitar kita yang menjadi bagian terpenting terhadap keberlangsungan kehidupan dari manusia itu sendiri, baik berperan dalam skala jangka panjang yang memiliki hubungan erat dengan situasi dan kondisi yang akan diwariskan pada generasi penerus.

Animasi berdurasi 3 menit 32 detik tersebut dapat dikatakan memiliki nilai lebih tersendiri ditengah maraknya media-media kampanye lainnya yang mengusung tema senada dengan apa yang menjadi fokus topik yang coba untuk disampaikan oleh STEVE CUTTS melalui animasi pendek berjudul “MAN”. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan media, pendekatan gaya ilustrasi yang digunakan, runutan atau susunan *scene to scene* yang terangkum dalam durasi 3 menit 32 detik pada animasi “MAN”. Pemilihan media animasi merupakan pilihan media yang tepat bagi calon audiens dengan batasan cakupan usia yang luas, dikarenakan animasi merupakan salah satu sarana penyampaian pesan yang mudah dicerna oleh benak *audience*. Animasi “MAN” memiliki kedalaman yang cukup baik dan bersifat *memorable* bagi *audience*, baik dari segi penciptaan dalam konsep desain karakter, cerita yang disajikan, hingga pada momentum-momentum tertentu yang terdapat didalamnya, sehingga berbagai kalangan dari berbagai terapan ilmu dan usia dapat dengan mudah menangkap pesan yang terkandung didalamnya.

Pendekatan ilustrasi yang digunakan dalam animasi “MAN” menggunakan gaya kartun yang dapat memberikan kesan ringan/kasual, lucu, serta penyampaian yang bersifat mild pada beberapa adegan tertentu dimana adegan tersebut bersifat *irasional*/bahkan cenderung menyakiti lawan interaksi dari tokoh utama. Pendekatan ilustrasi semacam ini memungkinkan karya tersebut menembus batasan dari usia dini hingga audiens usia produktif. Terutama pada simbol-simbol visual yang dikemas pada adegan-adegan tertentu dalam penyampaiannya sebagai representasi dari isu-isu kerusakan

yang sedang marak terjadi tanpa ada tindak lanjut dari pihak terkait juga pada kesadaran dari masyarakat.

Berdasarkan atas tiga hal tersebut, maka tidak dipungkiri apabila animasi “MAN” karya STEVE CUTTS disebut-sebut sebagai salah satu media kampanye pelestarian alam yang memiliki nilai efektifitas yang tinggi dan terbilang sukses sebagai sarana komunikasi visual. Terutama apabila kita mengingat bahwasannya belakangan ini sangat banyak aktivis pelestarian alam muncul dari kalangan anak muda yang tergolong sebagai usia aktif dalam mencari informasi dan hiburan secara bersamaan ditengah derasnya arus perkembangan teknologi dan penggunaan akses media sosial tak berbayar berbasis *image* maupun video semacam *youtube*, dimana pada media itu video animasi STEVE CUTTS berjudul “MAN” itu sendiri dapat diakses dan ditonton secara gratis oleh siapapun.

Edukasi tentang kerusakan lingkungan adalah salah satu contoh pendidikan yang tergolong tidak mudah untuk dijabarkan secara teoritis. Kerusakan lingkungan hidup merupakan *deteorisasi* lingkungan yang ditandai dengan ketimpangan pada keseimbangan alam, atau bahkan hilangnya sumberdaya tanah, air, udara, dan kepunahan flora dan fauna di habitat asalnya. Hilangnya keseimbangan pada alam merupakan ancaman terbesar bagi kelangsungan hidup manusia maupun hewan dan kondisi dari bumi itu sendiri. Dari data yang didapatkan melalui berbagai survei lembaga konservasi alam, didapati bahwa manusia merupakan faktor kerusakan utama dalam kerusakan alam yang terjadi sejak era manusia modern yang diantaranya terdapat perilaku konsumsi tanpa membudidayakan atau menjaga keberlangsungan keseimbangan yang dibutuhkan.

Berdasarkan atas beberapa penjelasan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji animasi berjudul “MAN” karya STEVE CUTTS sebagai salah satu contoh animasi yang memiliki nilai edukasi terkait berbagai gambaran pola perilaku manusia yang menyebabkan pada rusaknya keseimbangan pada alam beserta isinya. Didalam animasi itu, STEVE CUTTS menggambarkan sesosok lelaki *soliter* yang berjalan dimuka bumi dan terlihat sebuah perubahan dari masa kemasa dimana *scene* diawali oleh pemandangan alam yang terlihat

masih dalam kondisi asli yang kemudian perlahan menjadi rusak seiring perilaku yang dilakukan oleh sang karakter utama dalam perjalanannya hingga menuju kepada akhir dari *timeline* animasi. Gambaran tersebut merupakan sebuah simbol dari hubungan *general* yang bersifat negatif antara manusia dan alam sekitarnya.

“MAN” karya STEVE CUTTS ini sangat menarik dan memiliki potensi edukasi yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan proses komunikasi yang mudah dicerna oleh *audience* meskipun animasi ini termasuk pada animasi bisu dimana sepanjang animasi tidak terdapat dialog, monolog, maupun narator yang kerap menghiasi kebanyakan animasi sebagai sarana dalam memperjelas proses komunikasi yang berlangsung. Film tersebut menghimbau agar kita memperlakukan alam sekitar dengan lebih baik. Diharapkan penelitian ini akan menjadi sebuah upaya bagi masyarakat dengan cara menghibur tanpa mengesampingkan pesan utama dari nilai-nilai moral dalam penyampaian sebagai fokus utama.

2. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik sebuah rumusan masalah yaitu : Bagaimana pesan makna visual yang terkandung dalam animasi “MAN” karya STEVE CUTTS?

3. Tujuan Pengkajian

Tujuan Kajian Semiotika Visual Film Animasi Edukasi “MAN” karya STEVE CUTTS adalah:

Mengetahui pesan dan makna visual yang terkandung dalam animasi “MAN” karya STEVE CUTTS melalui pendekatan teori semiotika Roland Barthes.

4. Batasan Masalah

Pada pengkajian studi analisis animasi berjudul “MAN” karya STEVE CUTTS ini membatasi pengkajian sampai dengan pengkajian konsep visual, semiotika visual, serta konteks yang melatar belakangi karya animasi “MAN” karya STEVE CUTTS.

5. Manfaat Pengkajian

1. Bagi *Target Audience*

1. Mengapresiasi karya “MAN” karya STEVE CUTTS.
2. Diharapkan audiens dapat dengan mudah memahami makna tanda dan penanda pada animasi “MAN” karya STEVE CUTTS.

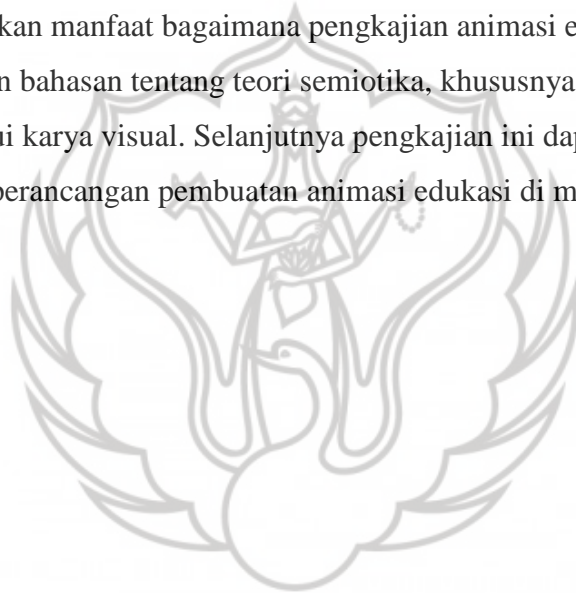
2. Bagi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual

1. Menambah referensi media edukasi bagi mahasiswa Desain Komunikasi Visual dalam mengangkat tema kajian animasi.
2. Menambah pengetahuan tentang simbol-simbol semiotika dalam kajian visual dengan media animasi.

3. Bagi Lembaga Pendidikan DKV

- A. Memberikan alternatif model pengkajian media Tugas Akhir (TA).

Memberikan manfaat bagaimana pengkajian animasi edukasi ini dapat memberikan bahasan tentang teori semiotika, khususnya tentang tanda dan penanda melalui karya visual. Selanjutnya pengkajian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk perancangan pembuatan animasi edukasi di masa yang akan datang.



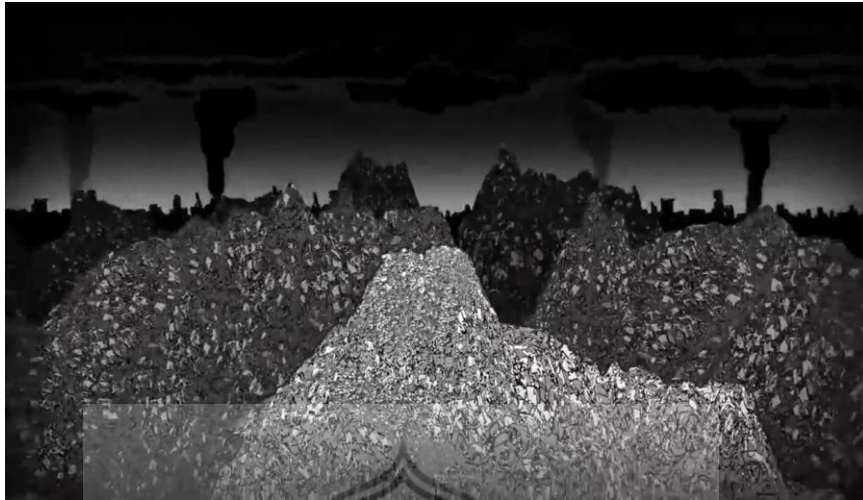
METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan didasari pada teori semiotik milik Roland Barthes yaitu teori makna denotatif dan konotatif dimana penelaahan sistem tanda tidak berpegang hanya pada makna primer, tetapi didapatkan melalui makna konotasi, maupun penelaahan yang bersifat *first order of signification* dimana tatanan mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda secara umum.

Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman *personal* dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. (Kriyantono, 2007 : 268). Menurut Barthes, yang dikutip Fiske dari gambar tersebut menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembicara serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi mempunyai makna yang subyektif atau paling tidak *inter-subyektif*. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang telah digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Fiske, 1990: 88). Pendekatan semiotika Barthes pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, secara khusus tertuju kepada sejenis tuturan yang disebutnya mitos.

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Barthes membedakan dua macam itu karena ia akan mencari batasan antara pesan denotatif dan konotatif untuk menciptakan sebuah semiotika konotasi pada objek, kedua pesan ini harus dibedakan terlebih dahulu karena sistem konotasi sebagai semiotik tingkat dua yang dibangun diatas sistem denotatif.

HASIL PENELITIAN



Gambar 4.18

Sumber : www.stevecutts.com



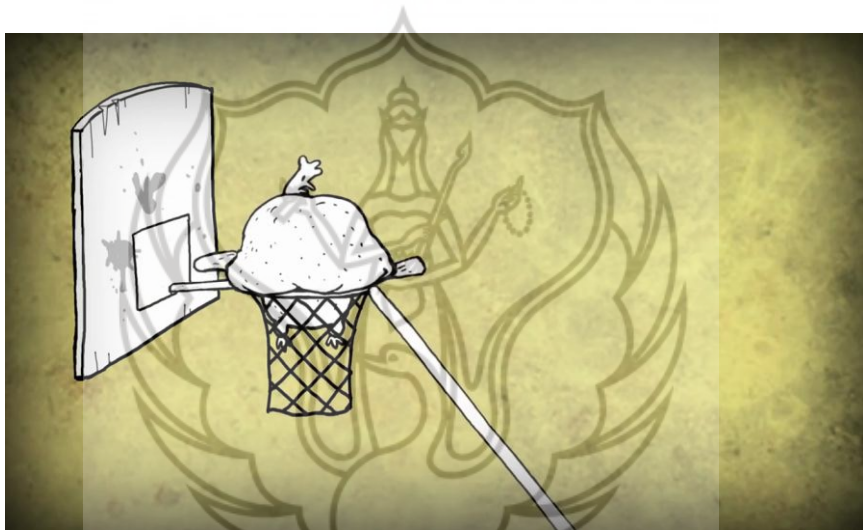
Gambar 4.19

Sumber : www.stevecutts.com



Gambar 4.20

Sumber : www.stevecutts.com



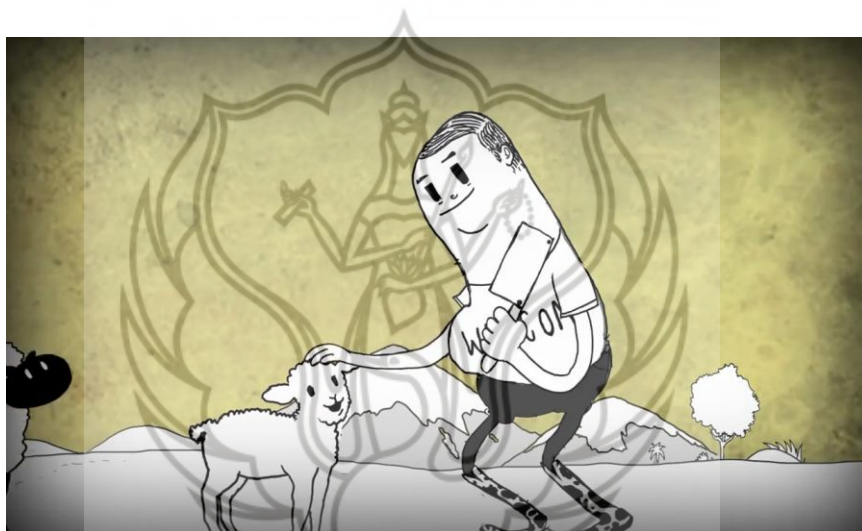
Gambar 4.21

Sumber : www.stevecutts.com



Gambar 4.22

Sumber : www.stevecutts.com



Gambar 4.23

Sumber : www.stevecutts.com

Animasi MAN karya STEVE CUTTS ini mengedepankan misi sosial baik antara hubungan antar manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam sekitarnya sebagai satu kesatuan ataupun sebagai bentuk pertanggung jawaban manusia terhadap manusia lainnya hingga pada masa depannya sendiri. Animasi ini ditujukan kepada berbagai raksasa kapitalis/ kapitalisme industri yang terlihat dengan jelas pada beberapa adegan si tokoh utama menggunakan ayam dengan curang penuh suntikan hormon untuk produk makanan cepat saji yang logo nya pasti audiens akan mengenali meskipun agak di samarkan dengan cara dibalik, menghabiskan pohon untuk membuat

kertas, menghabiskan lahan hijau guna membangun pabrik-pabrik, mengorbankan hewan-hewan guna uji coba kosmetik yang dewasa ini didapati melakukan tatanan berbisnis yang bersifat hanya mengeksploitasi alam tanpa berperan serta dalam menjaga kelangsungan dan keseimbangannya demi terjaganya keselarasan manusia dengan alam sekitar, bahkan dapat dikatakan secara tidak langsung akan memusnahkan harapan manusia lainnya terhadap haknya akan kekayaan alam yang sejatinya merupakan milik bersama, hingga pada kalangan masyarakat yang terobsesi mengunggah status sosialnya melalui pembutian dan pengakuan secara materil yang notabene merupakan bagian dari industri dalam membentuk pasar. Namun animasi ini juga dapat berfungsi dalam peran serta mengingatkan kalangan masyarakat awam untuk turut menyuarakan haknya akan alam sekitar maupun haknya terhadap kelangsungan keseimbangan yang harus selalu terjaga dalam jangka waktu yang tak dapat ditentukan. Lebih jauh lagi animasi ini juga mengajak audiens berpikir tentang adab dan cara memperlakukan alam dimana secara moral manusia memiliki tanggung jawab besar untuk memagari tindakan-tindakan kelompok tertentu (industri kapitalis) yang mengarah pada perilaku overlap dalam mencari keuntungan pribadi yang sesungguhnya secara tradisi berkebudayaan telah banyak diturunkan melalui kode kode yang disematkan pada karya bernilai luhur peninggalan dari orang-orang terdahulu kepada kita. Sekiranya hal ini menjadi sebuah barometer bagi kita sebagai bagian dari masyarakat untuk kembali mengangkat moral budaya terhadap tatanan kehidupan yang kembali pada akarnya demi kehidupan yang lebih baik esok hari.

Banyaknya informasi dalam era digital dan keterbukaan media dalam mengungkap cukup membuat penulis menyadari sepenuhnya bahwa pada dasarnya kita sudah terbiasa terbentuk dengan tatanan yang rusak seperti ini terutama pada negara kita sendiri yang mana negara kita dapat dikatakan secara konkrit mengalami kerusakan besar pada sector alamnya yang bermotif menggali kekayaan sumber daya alam hingga kemudian berimbas pada efek domino di sektor lainnya yang mengakibatkan banyaknya kepunahan satwa hingga gundulnya hutan, sementara didapati pada negara-negara yang

menjadi investor dalam pergerakan mengeruk kekayaan sumber daya alam dinegara kita sendiri jauh terlihat lebih asri dan berimbang. Bermula dari hal kecil seperti penggunaan sepatu berbahan dasar kulit ular yang sebagaimana bukan kebutuhan primer itu berpotensi menjadikan cikal bakal industri kapitalis yang sangat merugikan bagi alam dan isinya.



KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis Semiotik terhadap animasi “MAN” karya STEVE CUTTS, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang mengacu pada kode-kode yang diuraikannya. Maka dapat ditarik kesimpulan dalam kajian ini antara lain :

1. Image yang didapat dari ikon manusia sebagai sosok tokoh utama yang digambarkan sebagai makhluk perusak lingkungan, manusia sebagai perusak keanekaragaman hayati, juga manusia sebagai perusak bumi. Manusia sebagai predator paling mengerikan di muka bumi.
2. Mengenai tanda dan pemaknaan yang didapat dan dihasilkan bahwa semiotika adalah ilmu yang tidak pasti, dalam kata lain pemahaman tiap individu yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda tergantung pengetahuan tiap individu yang menerima tanda. Dalam kajian ini “MAN” telah berhasil membuat audiens paham akan makna dan tujuan yang dimaksud tanpa adanya dialog atau narasi yang menjelaskan “ini film apa? tentang apa? bagaimana? dan mengapa?” dimana animasi “MAN” ini sangat unik dan menarik karena secara sederhana dapat menyampaikan tujuannya secara global meskipun tanda dan makna yang di dapat pada tiap audiens akan berbeda.
3. Secara sederhana animasi “MAN” dapat dipahami makna nya secara lebih terperinci dengan menggunakan pendekatan semiotika milik Rolland Barthes, dimana unsur-unsur didalamnya dibagi menjadi beberapa bagian frame adegan bisa dengan mudah dibedah menggunakan tiga tahap penelitian perseptif (denotasi), konotasi kognitif, dan etis idealis yang mengacu pada bukunya yang berjudul “The Photographic Message”. Bagi sebagian orang yang paham, momentum perkembangan interaksi manusia dengan hewan berdasarkan fungsi dan periodenya pada beberapa titik

timeline terlihat acak sehingga mengesankan bantahan terhadap skenario animasi “MAN” yang seolah bersifat runut (dengan dibubuhinya penanda waktu 500.000 years ago). Penanda waktu 500.000 years ago justru membuat rancu karena tidak ada kesinambungan dengan karakter tokoh utama yang sudah berpakaian lengkap secara modern (mengenakan kaos lengkap dengan celana dan sepatu) yang secara logika pada jaman itu masih termasuk kategori jaman manusia belum mengenal pakaian modern seperti yang digambarkan pada animasi “MAN”.

4. Dengan pendekatan semiotika milik Roland Barthes berbekal penulis sebagai pemerhati lingkungan yang juga *concern* di salah satu organisasi kesejahteraan hewan liar dan terlantar, pengetahuan dan pengalaman juga studi kultur budaya, secara etis idealis sangat jelas apa yang di maksudkan oleh STEVE CUTTS dalam animasi yang berjudul “MAN” menceritakan perjalanan bagaimana sosok manusia biasa menjadi oportunist dari hal terkecil hingga berpotensi merusak segala sesuatu untuk keuntungan pribadi yang sering disebut dengan istilah raksasa kapitalis atau kapitalisme industri.

B. Saran

Pentingnya peranan semiotika visual guna penelitian atau penciptaan sebuah tanda bagi pelaku seni terapan salah satunya Desain Komunikasi Visual, selayaknya ilmu semiotika bisa diperdalam sedini mungkin.

Karena semiotika adalah ilmu yang tidak ada patokannya, maka pemahaman dalam segala hal sangat diperlukan. pemahaman tersebut dapat diperoleh melalui studi akademis, studi sosial, studi kultural, maupun studi yang berdasarkan pengalaman.